

Inovasi Pencegahan Stunting Melalui Gerakan Ceting Mening : Studi Pada Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban

Alin Nur Inayah¹, Junadi^{2*}, Erwan Subandi³, Heny Suhindarno⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: junadiunigoro2017@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [11
September 2024]
Revised [20 September
2024]
Accepted [25
September 2024]

KATA KUNCI

tata kelola; politik;
sosial

KEYWORDS

Inovasi; Pencegahan
Stunting; Ceting
Mening

This work is licensed
under a:



ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di unit Organisasi Bersifat Fungsional Puskesmas Kecamatan Merakurak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa sebuah inovasi pencegahan stunting dengan gerakan Ceting Mening yang diciptakan oleh Puskesmas Kecamatan Merakurak. Penelitian ini menggunakan teori atribut inovasi menurut Everett M Rogers. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, snowball sampling, dan sampling insidental, sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan metode analisa interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pencegahan stunting dengan gerakan Ceting Mening sebagian besar sudah memenuhi. Namun, masih ditemukannya beberapa permasalahan di antaranya, seperti yang dialami oleh masyarakat dalam proses berupa saat memberikan makanan tersebut, anak selalu dalam unsur paksaan sebab nafsu makan yang kurang. Selain itu juga belum adanya inovasi ini di beberapa desa yang ada di wilayah kerja karena inovasi hanya dijalankan pada sebuah desa saja. Disamping itu, perlu adanya evaluasi yang harus dilakukan oleh UOBF Puskesmas Kecamatan Merakurak agar inovasi pencegahan Stunting dengan gerakan Ceting Mening dapat memberikan manfaat lebih bagi masyarakat sebagai penerima pelayanan.

ABSTRACT

This study was conducted at the Functional Organizational Unit of the Merakurak District Health Center. The purpose of this study was to describe and analyze an innovation in preventing stunting with the Ceting Mening movement created by the Merakurak District Health Center. This study uses the innovation attribute theory according to Everett M Rogers. The research method used is qualitative using qualitative data analysis techniques. The technique of determining informants uses purposive sampling, snowball sampling, and incidental sampling techniques, while data collection techniques use interview, observation, and documentation techniques. While for data analysis techniques use interactive analysis methods according to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the innovation in preventing stunting with the Ceting Mening movement has mostly been met. However, several problems were still found, including those experienced by the community in the process of providing food, children are always under coercion because of their lack of appetite. In addition, this innovation has not yet existed in several villages in the work area because the innovation has only been carried out in one village. In addition, an evaluation needs to be carried out by the UOBF

Merakurak District Health Center so that the innovation of preventing Stunting with the Ceting Mening movement can provide more benefits to the community as service recipients.

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi anak usia dini di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting secara global. Menurut data prevalensi stunting pada balita yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan ketiga prevalensi tertinggi di kawasan South-East Asia/South-East Asia Region (SEAR). Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 masih lebih tinggi dari pedoman WHO, dengan 37% pasangan usia subur menderita anemia. Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 24,4%, masih lebih tinggi dari standar WHO yang kurang dari 20%. Stunting adalah kekurangan gizi pada bayi di 1000 hari pertama kehidupan yang berlangsung lama dan menyebabkan terhambatnya perkembangan otak dan tumbuh kembang anak.

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Keadaan ini dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Supriasa, 2016). Malnutrisi kronis pada anak yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah 2 standar deviasi dibawah grafik pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh World Health Organisation (WHO). Istilah malnutrisi ada 3 yaitu wasting (berat badan rendah untuk tinggi badan), stunting (tinggi badan rendah untuk usia) dan underweight (berat badan rendah untuk usia).

Stunting disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi penyakit infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Ratmana, 2019). Menurut Unicef Framework ada 3 faktor utama penyebab stunting yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan riwayat penyakit.

Stunting berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu menyebabkan gangguan dalam perkembangan otak, kecerdasan serta terganggunya pertumbuhan fisik dan metabolisme tubuh. Dalam jangka panjang berkaitan dengan perkembangan otak dan kecerdasan yang mengalami gangguan di masa kecil dan masa remaja, dapat menyebabkan tertundanya penyelesaian pada masa sekolah, menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas kerja yang tidak kompetitif yang dapat menyebabkan pada rendahnya pendapatan ekonomi. Berdasarkan UNICEF diketahui anak stunting memiliki IQ rata-rata 11 poin lebih rendah dari anak normal. Masalah tersebut bila tidak mendapat penanganan dapat

menimbulkan masalah yang lebih besar yaitu bangsa Indonesia akan mengalami *lost generation*.

Pencegahan stunting juga dapat dikatakan sebagai upaya strategis yang dirancang untuk mengurangi atau mencegah terjadinya stunting pada anak-anak. Stunting, yang ditandai dengan tinggi badan yang rendah untuk usia, umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, dan faktor-faktor lingkungan lainnya. Pencegahan stunting melibatkan berbagai tindakan dan pendekatan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal sejak masa kehamilan hingga usia dini.

Elemen penting dari pencegahan stunting yang diantaranya berupa peningkatan nutrisi dengan cara pola makan seimbang yang memastikan ibu hamil dan anak-anak mendapatkan makanan yang kaya nutrisi, seperti protein, vitamin, dan mineral, sangat penting untuk mendukung pertumbuhan yang sehat. Kedua hal pencegah stunting yaitu dengan pemberian suplemen vitamin dan mineral, terutama zat besi, vitamin A, dan yodium, dapat membantu mengatasi kekurangan nutrisi yang dapat menyebabkan stunting, ketiga merupakan perawatan kesehatan yang baik dengan imunisasi vaksin rutin untuk melindungi anak dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan, keempat pencegah stunting juga dapat berupa penanganan infeksi secara cepat dan efektif, seperti diare, untuk mencegah dampaknya pada penyerapan nutrisi, dan yang kelima merupakan edukasi dan pemberdayaan keluarga dengan memaksimalkan edukasi gizi guna memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya nutrisi yang baik dan cara mempersiapkan makanan bergizi.

Hal keenam berupa perawatan bayi yang mengajarkan praktik perawatan anak yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan pengenalan makanan pendamping yang bergizi, serta yang ketujuh yakni perbaikan kondisi sanitasi dan lingkungan berupa peningkatan akses ke sanitasi yang baik dan air bersih untuk mencegah penyakit menular yang dapat memengaruhi kesehatan anak serta kondisi tempat tinggal yang dapat memastikan lingkungan tempat tinggal anak aman dan sehat, bahkan pendekatan multisektora juga penting berupa kolaborasi yang mengintegrasikan upaya dari berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sosial untuk menangani berbagai faktor penyebab stunting secara menyeluruh dan menerapkan kebijakan program yang mendukung pencegahan stunting di tingkat lokal dan nasional, selain beberapa hal berikut yang teralhir adalah pemantauan dan evaluasi yang memantau pertumbuhan untuk memantau pertumbuhan anak secara teratur untuk mendeteksi dan menangani masalah pertumbuhan sedini mungkin, serta evaluasi program yang mengkaji efektivitas program pencegahan stunting dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dari Kemenkes RI, angka stunting di Kabupaten Tuban pada tahun 2022 sebesar 24,9 persen. Angka tersebut masih di atas prevalensi Jawa Timur sebesar 19,2 persen maupun nasional sebesar 21,6 persen. Kondisi ini menyebabkan Kabupaten Tuban berada di peringkat 8 tertinggi prevalensi balita stunting di provinsi Jawa Timur.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Merakurak pada bulan timbang bulan Agustus tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 112 balita mengalami stunting dengan prosentase total sekitar 15,17 % dari jumlah total balita sebesar 740 pada wilayah kerja puskesmas Merakurak. Menurut Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 bahwa dalam rangka pencapaian target nasional prevalensi stunting ditetapkan target antara yang harus dicapai sebesar 14%. (tubankab.bps.go.id)

Berdasarkan hal tersebut Puskesmas Merakurak mempunyai inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang menu yang dibutuhkan terutama dengan pemberian protein hewan lebih dari 1 jenis (dobel protein hewani) sesuai dengan kelompok umur sehingga berdampak pada penurunan angka kejadian stunting di wilayah kerja UOBF Puskesmas Merakurak. Inovasi ini diberi nama Ceting Mening (Cegah Stunting dengan Gerakan Menu Isi Piringku) yang merupakan hasil dari kolaborasi dan sinergi bersama antara Puskesmas Merakurak, Pemerintahan Kecamatan Merakurak, Tim Penggerak

PKK kecamatan, Pemerintahan Desa, Tim Penggerak PKK Desa, serta para Kader Kesehatan Desa. Dalam konteks pencegahan stunting, kader TPK (Tim Pendamping Keluarga) juga memainkan peran yang sangat penting. Mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pengawasan berbagai inisiatif kesehatan di tingkat desa, yang membantu mencegah stunting dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, pada wilayah Inovasi Ceting Mening Kecamatan Merakurak Kader TPK dibagi menjadi lima orang per desa tersebut.

Kata ceting mening diambil dari kosa kata Bahasa Jawa, Ceting yang artinya tempat nasi, dan Mening yang artinya baik, jadi arti Ceting Mening adalah tempat nasi yang baik yang selaras dengan tujuan inovasi ini agar ibu dapat menyajikan menu makanan yang baik dan seimbang sesuai dengan kelompok umur untuk mencegah stunting. Inovasi Ceting Mening ini menghasilkan peningkatan penilaian kinerja Puskesmas Merakurak berupa penurunan stunting dan penurunan kasus balita stunting dari tahun 2022 bulan Agustus sampai tahun 2023 bulan Juni. Pada tahun 2022 sebesar 112, sedangkan pada tahun 2023 terdapat penurunan menjadi 85 balita.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Fokus dari penelitian Inovasi Pencegahan Stunting Dengan Gerakan Ceting Mening ini yaitu lebih menggambarkan tentang pencegahan permasalahan stunting tersebut dengan berdasar pada Teori Inovasi menurut Rogers yang dikutip oleh Suwarno (2008) memiliki indikator berupa *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, *observability*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Langkah-langkah analisis data kualitatif adalah reduksi data, display data, serta kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Relative Advantages (Keuntungan Relatif)

Keuntungan Relatif berkenaan dengan atribut inovasi untuk menganalisis sejauh mana inovasi ceting mening memiliki keuntungan bagi para penerima inovasi tersebut. Selain itu, inovasi ini juga menggambarkan keunggulan dan nilai lebih dari inovasi sebelum inovasi ini direalisasikan.

Berdasarkan hasil penelitian program ini berdasar pada Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting juga Strategi institusional berupa kebijakan dan regulasi pelaksanaan Inovasi Ceting Mening dikeluarkannya kebijakan berupa SK Kepala Puskesmas Nomor 188.4/ 10 /KPTS/414.103.026/2022 Tahun 2022 tentang Inovasi Ceting Mening di UOBF Puskesmas Merakurak, serta SK Kepala Puskesmas Nomor 440/ 11/KPTS/414.103.026/2022 Tahun 2022 tentang Tim Pelaksana Inovasi Ceting Mening UOBF Puskesmas Merakurak.

Berdasarkan Keuntungan Relatif dengan atribut inovasi tersebut maka inovasi Ceting Mening ini telah memenuhi indikator tersebut. Hal itu dibuktikan dengan adanya penurunan angka presentase stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu demi terciptanya generasi penerus yang berkualitas dan demi meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam memenuhi gizi harian yang seimbang dengan kelompok umur anak serta meningkatkan dukungan dan komitmen stakeholder dalam peningkatan literasi kesehatan dan edukasi isi piringku di masyarakat.

Selain itu, nilai lebih dari adanya program Ceting Mening ini ialah berupa penyajian yang harus memperhatikan nilai gizi seimbang dalam makanan yang disajikan sesuai umur anak serta antusias masyarakat saat mengikuti kegiatan sangat baik, diantaranya rasa ingin tahu dari peserta tersebut tinggi.

Compatibility (Kesesuaian)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa suatu inovasi diciptakan namun tetap memiliki sifat yang kompatibel dengan inovasi sebelumnya. Adanya Ceting Mening ini tidak merubah dari adanya program sosialisasi sebelumnya, karena dalam Ceting Mening juga masih ada beberapa sosialisasi yang dilakukan hanya saja cara tindak lanjut mulai dari mengajak masyarakat aktif dalam kegiatan sehingga inovasi tersebut nyata akan hasilnya.

Yang membedakan inovasi terbaru ini dengan program sebelumnya merupakan cara tindak lanjut yang lebih tepat, jika dibandingkan dengan program sebelumnya sangat jauh beda dikarenakan program sebelumnya hanyalah pelaksanaan sosialisasi berkala yang tidak efektif akan tindak lanjutnya sehingga program tersebut tidak menimbulkan penurunan apapun sedangkan adanya program inovasi Ceting Mening ini memberikan banyak hal berupa edukasi, makanan tambahan, dan memberikan nilai tambah itu sendiri pada kinerja UOBF Puskesmas Kecamatan Merakurak yang menciptakan inovasi tersebut.

Kemudian pada tahun 2022 jumlah total balita gizi kurang pada wilayah kerja Puskesmas Merakurak yang menjadi sasaran program inovasi sebesar 73, balita berat badan tidak naik dengan total 57, berat badan kurang 114, dan jumlah total dari balita stunting pada tahun sebesar 276. Serta pada tahun 2023 sebesar 92 balita gizi kurang, 51 balita dengan berat

badan tidak naik, serta 108 balita dengan berat badan kurang, dan pada balita stunting sebesar 286.

Penurunan tersebut dapat dikatakan berhasil karena presentase yang signifikan dapat tercapai, semula pada tahun 2022 stunting tersebut berada pada presentase 15,29% dari 276 balita stunting dengan jumlah keseluruhan 1799 bayi ditimbang, serta pada tahun 2023 menurun dengan presentase 13,95% dari angka balita stunting sebanyak 285 dengan total keseluruhan balita ditimbang dengan jumlah 2050.

Jika dikaitkan dengan teori Everett M. Rogers bahwa inovasi harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima, saat dilihat dari segi penerima inovasi Ceting Mening ini bahwa penerima memberi tanggapan bahwa mereka merasa diuntungkan karena dari segi gizi balita mereka semula kurang kini dapat secara perlahan terpenuhi sehingga menjadikan gizi dan berat badan stabil.

Complexity (Kerumitan)

Sebuah inovasi selalu memiliki sifat kebaruan, maka inovasi bisa jadi memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Namun di sisi lain, inovasi selalu menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan tersebut bukanlah masalah yang penting.

Sebuah inovasi selalu memiliki sifat kebaruan, maka inovasi bisa jadi memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya. Namun di sisi lain, inovasi selalu menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan tersebut bukanlah masalah yang penting. Program ini berjalan cukup maksimal menurut dari pengakuan informan, bahwa Ceting mening dilakukan rutin tiga bulan sekali sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kendala yang dialami juga ada jalan keluarnya berupa nafsu makan anak yang susah dan mulai diatasi dengan hiasan hiasan pada hidangannya.

Hal yang dianggap urgen dalam aspek kompleksitas ini terdapat pada kompleksnya komunikasi yang harus dilakukan oleh beberapa pihak. Seperti pihak puskesmas, orangtua, dan lingkungan sekitar. Dimana tidak semua orangtua langsung memahami poin-poin utama dalam gerakan ceting mening ini. Sehingga hal ini akan mempengaruhi hasil akhir dari setiap orangtua yang dipaparkan program ini, yang nantinya hasil yang muncul akan berbeda pada setiap anak dan orangtua. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa sistem pelaksanaan inovasi Ceting Mening sudah cukup baik, hanya saja memang ada beberapa permasalahan yang harus segera diatasi dan dicarikan solusi agar inovasi Ceting Mening dapat memberikan kualitas atau kemampuan sistem yang maksimal.

Trialbility (Kemampuan Uji Coba)

Inovasi hanya dapat diterima apabila telah teruji dan terbukti memiliki nilai lebih dibandingkan sebelumnya. Sebelum diluncurkan dan diperkenalkan kepada masyarakat, inovasi Ceting Mening telah dilakukan uji coba oleh masyarakat Desa Sumber, Kecamatan Merakurak yang pada hal ini dilakukan untuk melihat apakah inovasi Ceting mening tersebut

sudah layak untuk diterapkan dan digunakan. Setelah dilakukan uji coba ternyata memang belum ditemukan kendala yang berarti. Namun sebenarnya langkah lebih efektifnya jika target atau sasaran uji coba inovasi Ceting Mening jumlahnya lebih ditingkatkan antara tiga atau empat kali lebih banyak, jadi nantinya akan lebih efektif untuk mengetahui jika terdapat permasalahan ataupun memang sudah lancar dalam proses kegiatan inovasi yang diselenggarakan.

Jika dilihat dari segi keefektifannya, program Ceting Mening ini dapat menurunkan angka stunting pada wilayah kerja Puskesmas Kecamatan dengan bantuan kader TPK yang perdesa diisi oleh 5 orang kader, sehingga satu kecamatan berisi lima puluh orang dari kader tersebut yang berperan untuk menyampaikan serta melayani apa yang dibutuhkan dari penderita kasus stunting.

Kemudian jika terdapat kendala yang dihadapi oleh masyarakat, maka masyarakat bisa menyampaikan pengaduan, saran, ataupun masukan yang ada pada masing-masing ke koordinator desa, selanjutnya pihak koordinator desa akan menyalurkan ke Tim Inovasi Ceting mening tersebut. Setelah itu akan dilakukan evaluasi permasalahan yang terjadi dan mencoba untuk terus meningkatkan inovasi Ceting Mening yang terbaik untuk masyarakat Kecamatan Merakurak.

Observability (Kemudahan Pengamatan)

Sebuah inovasi harus dapat diamati dari bagaimana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain, dalam pelaksanaannya juga merupakan suatu inovasi harus dapat diamati. Suatu inovasi harus dapat diamati dalam segi bagaimana inovasi tersebut dilaksanakan dan menghasilkan suatu pelayanan yang lebih baik dari sebelumnya.

Inovasi yang mudah diamati akan lebih mudah untuk diterima dan berkembang di kalangan masyarakat. Agar inovasi Ceting Mening mudah diamati, dipahami, dan dikenal oleh masyarakat Kecamatan Merakurak, Tim Inovasi Ceting Mening melakukan berbagai upaya salah satunya dengan melakukan sosialisasi. Adapun bentuk sosialisasi yang dilakukan di antaranya melalui beberapa hal seperti berikut ini :

- a. Sosialisasi media melalui aplikasi Youtube
- b. Sosialisasi media melalui aplikasi Instagram
- c. Sosialisasi dengan membagikan link website di aplikasi Whatsapp
- d. Sosialisasi melalui tatap muka langsung

Hal ini memberikan sebuah manfaat bagi penerima berupa dampak baik melalui kinerja yang dihasilkan dari inovasi, juga Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan yang ada pada inovasi Ceting Mening yaitu sebagai berikut :

Kelebihan :

- a. Bertambahnya edukasi orang tua balita stunting
- b. Presentase stunting di wilayah kerja Puskesmas Merakurak menurun
- c. Mendapat tanggapan positif dari masyarakat
- d. Terjaganya kualitas gizi seimbang balita Kecamatan Merakurak

- e. Terciptanya rasa solidaritas akan kolaborasi dan sinergi yang telah dilakukan demi pelaksanaan inovasi

Kekurangan :

- a. Inovasi belum terlaksana kembali pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2024
- b. Belum adanya keefektifan guna menumbuhkan rasa selera makan anak
- c. Terkendala biaya karena tidak adanya anggaran khusus inovasi tersebut

Menurut pengakuan dari narasumber program ini layak untuk diteruskan karena banyak nilai positif yang harus diteruskan, mulai dari gizi maupun presentase stunting itu sendiri.

Kesimpulan

Gerakan ceting mening dinilai cukup berhasil dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Karena berdasarkan hasil data penelitian gerakan ceting mening terbukti memenuhi beberapa aspek secara dominan. Aspek keunggulan relative, aspek kompatibilitas (*compatibility*), aspek kerumitan (*complexity*), aspek kemampuan diuji cobakan (*trialibility*), dan observability. Namun sebenarnya alangkah lebih efektifnya jika target atau sasaran uji coba inovasi Ceting Mening jumlahnya lebih ditingkatkan tiga bahkan kali lebih banyak, jadi nantinya akan lebih efektif untuk mengetahui jika terdapat permasalahan ataupun memang sudah lancar dalam proses anggaran maupun lainnya. Karena kendala yang dianggap paling urgen adalah anggaran program. Pengembangan Program Edukasi Nutrisi Berbasis Komunitas dengan Pendekatan Partisipatif yang dapat diartikan tentang bagaimana program edukasi yang melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaannya dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nutrisi yang baik, serta dampaknya terhadap penurunan stunting. Tim Inovasi Ceting Mening menggunakan tembusan baru berupa penggunaan suplemen makanan agar lebih efektif dan terjangkau. Menggunakan teknologi *wearable* (seperti gelang atau jam tangan pintar) dapat digunakan untuk memantau kesehatan dan asupan nutrisi anak serta memberikan umpan balik yang *real-time* kepada orang tua.

Referensi

- Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta : Rajawali Pers.
- Daft Richard L. (2002). Manajemen Edisi Kelima Jilid Satu. Jakarta : Erlangga.
- Everett M Rogers yang dikutip oleh Suwarno. (2008). Inovasi Sektor Publik. Jakarta : STIA-LAN.
- Galuh Ratmana Hanum. (2019). Buku Ajar Kimia Amami (Analisa Makanan Minuman). Sidoarjo : Umsida.
- Jogiyanto, H.M. (2005). Analisa dan Desain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis, Yogyakarta : ANDI.
- Luecke, Richard. (2003). Managing Creativity and Innovation. Cambridge : Harvard Business Publishing Corporation.

-
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mardlis. (2006). Metode penelitian suatu pendekatan proposal. Madiun : Bumi Aksara.
- Rahayu et al. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: CV Mine.
- Randi.(2018).Teori Penelitian Terdahulu. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumardilah & Rahmadi . (2019). Risiko Stunting Baduta (7-24 Bulan). Yogyakarta : JKesehatan
- Supariasa, I. D. N. (2016). Ilmu Gizi : Teori Aplikasi. Jakarta : EGC. Peraturan :
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 : Pedoman Pelaksanaan Program Indonesia Sehat dan Keluarga
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Pencapaian Targert Nasional Prevelensi Stunting
- Ananda Kamalia dan Lania Muharsih (2022) Inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Untuk Pencegahan Stunting Locus Desa Sukamekar, Jurnal Pengabdian Mahasiswa, Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2022.
- Elisa Christiana ,Cantika Iva ,Cucun Setya F, Hilmah, Agoesta Pralita, Edy Suryadi, Taufiqur R, Nur Iszakiyah (2024) Sobat Gesit (Seluruh Keluarga Terlibat Gerakan Stop Stunting): Inovasi Aplikasi Pencegahan Stunting, Jurnal Abdimas Bina Bangsa, Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2024.
- Ni Wayan Suartini , Ni Wayan Supriliyani, I Dewa Ayu Putri Wirantari (2024) Efektivitas Inovasi CES-PLONG Dalam Upaya Menekan Prevalensi Stunting di Wilayah Kerja UPTD. Puskesmas Klungkung, Jurnal IJESPG, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2024.